

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan peternakan mempunyai peranan penting dalam upaya mencukupi kebutuhan protein hewani masyarakat. Sejalan dengan perkembangan penduduk dan tingginya kebutuhan serta kesadaran akan gizi makanan, maka permintaan akan telur untuk memenuhi kebutuhan protein bagi masyarakat cenderung meningkat. Oleh sebab itu, usaha peternakan unggas petelur merupakan salah satu usaha yang cukup potensial untuk dikembangkan. Usaha peternakan itik merupakan salah satu komoditas yang cukup potensial untuk memenuhi protein hewani bagi masyarakat Indonesia. Ternak itik juga merupakan penghasil telur dan daging yang cukup baik. Hingga saat ini sebagian besar itik masih dipelihara secara tradisional, yaitu digembalakan di sawah-sawah lepas panen, di rawa atau di kolam. Adanya beberapa kendala pada sistem pemeliharaan tradisional, seperti semakin sempitnya lahan pertanian, masa kosong lahan setelah panen semakin singkat dan terbatas serta terdapat kasus pencemaran air akibat penggunaan pestisida dan menyebabkan produktivitas itik menjadi rendah. Oleh karena itu untuk mengatasinya diupayakan pemeliharaan itik secara intensif. Melalui pemeliharaan secara intensif, itik dipelihara di kandang sehingga kebutuhan makanan dan minumannya harus disediakan oleh peternak (Sujana *et al.*, 2006).

Beternak itik di Indonesia pada umumnya bertujuan untuk menghasilkan telur, dengan demikian kualitas telur menjadi penting dan menentukan dalam keberhasilan pemasaran hasil usaha. Salah satu faktor terpenting dalam

keberhasilan beternak itik adalah pakan (nutrisi). Selain dapat mempengaruhi produksi telur, pakan juga merupakan komponen terpenting dalam biaya produksi karena 60-80% dari biaya yang dikeluarkan digunakan sebagai biaya pakan.

Pakan yang digunakan oleh peternak itik secara intensif biasanya tersusun dari beberapa bahan pakan. Pada umumnya peternak itik di pedesaan menggunakan pakan yang disusun dari konsentrat, bekatul, dan nasi kering. Dengan menggunakan ketiga bahan pakan tersebut sudah dapat dihasilkan produksi telur yang cukup baik dari itik yang dipelihara. Namun masalah yang sering ditemui oleh para peternak adalah kualitas telur yang dihasilkan kurang baik terutama pada warna kuning telur yang cenderung kuning pucat. Sedangkan masyarakat atau konsumen dalam memilih telur biasanya akan memilih telur yang mempunyai kualitas baik.

Aspek yang biasanya menjadi bahan pertimbangan konsumen dalam memilih kualitas telur itik yang baik yaitu warna kuning telur yang tidak pucat disamping besar serta kebersihan kerabang telur bersih. Telur yang memiliki warna kuning telur yang cerah menandakan telur tersebut kaya akan kandungan beta-karoten. Sesuai dengan pendapat Yuwanta (2010) bahwa warna kuning telur ditentukan oleh kandungan beta-karoten yang terdapat pada kuning telur itu sendiri, semakin tinggi nilai intensitas warnanya maka semakin tinggi kandungan beta-karoten di dalamnya. Dewasa ini telur-telur itik yang beredar di pasaran yang berasal dari pemeliharaan secara intensif, sebagian besar kuning telurnya berwarna pucat. Hal itu tampaknya disebabkan oleh pemberian ransum yang defisien akan pigmen karotenoid. Telah diketahui bahwa pakan mempengaruhi warna dari kuning

telur, yaitu bahan pakan yang mengandung pigmen karotenoid terutama pigmen beta karoten dan xantofil.

Warna kuning telur yang pucat akibat kurangnya pigmen karotenoid dalam pakan jelas dapat dilihat dari penggunaan bahan pakan oleh peternak yang minim atau bahkan tidak mengandung betakaroten seperti pada nasi kering. Nasi kering memiliki kandungan protein kasar (PK) sebesar 8-10% dan energy metabolisme sekitar 2500-2900 kkal/kg, namun nasi kering sendiri minim akan vitamin A dan beta karoten. Oleh karena itu perlu adanya penambahan suplemen pakan yang mengandung pigmen karotenoid sebagai sumber pigmen beta karoten dan xantofil.

Bahan pakan yang banyak mengandung pigmen beta karoten dan xantofil diantaranya banyak terkandung pada hijauan atau daun-daunan seperti salah satunya pada daun pepaya. Di dalam daun pepaya mengandung β karoten yang dapat berfungsi sebagai pro vitamin A sebesar 18250 $\mu\text{g}/100\text{g}$ dan dapat digunakan sebagai sumber xantophyl alami (Mahmud *et al.*, 2009). Selain itu, di dalam daun pepaya juga banyak terkandung enzim papain yang memiliki kemampuan untuk membentuk protein baru yaitu plastein dan enzim proteolitik yang dapat meningkatkan efisiensi proses pencernaan sehingga dapat meningkatkan efisiensi pakan.

Menurut Ardina (2007) dalam Yunita *et al.* (2014) pada daun pepaya terkandung enzim papain yang berfungsi sebagai antimikrobia dan alkaloid yang berfungsi sebagai antibakteri. Enzim papain juga memiliki sifat sebagai antimikrobia yang dapat menghambat kinerja beberapa mikroorganisme.

Komponen aktif β -karoten (pro-vitamin A) pada daun pepaya dapat sebagai antioksidan (Sutama, 2008).

Atas dasar pemikiran di atas maka telah dilakukan penelitian mengenai pengaruh dari Suplementasi Tepung Daun Pepaya Terhadap Kualitas Telur Itik Turi. Dengan dilakukannya penelitian ini dapat diketahui pengaruh dari penggunaan tepung daun pepaya terhadap kualitas telur itik, sehingga pemanfaatan tepung daun pepaya sebagai bahan pakan yang dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas telur itik Turi.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Pengaruh suplementasi tepung daun pepaya terhadap kualitas telur itik Turi
2. Level suplementasi terbaik dari tepung daun pepaya terhadap kualitas telur itik Turi.

Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, maka tepung daun pepaya dapat digunakan sebagai salah satu alternatif suplemen pakan sebagai sumber karotenoid terutama pada unggas petelur sehingga dapat memperbaiki kualitas telur yang akan memberikan kontribusi dalam meningkatkan ketersediaan sumber gizi berkualitas bagi masyarakat.